

Proceeding Seminar Nasional



Perkembangan Tripilar Olahraga Berbasis Budaya Sinergis

Untuk Menggapai Prestasi

Menuju Masa Depan Sejahtera

Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 18 Desember 2007



KEMAHASISWAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

UNIT KEGIATAN MAHASISWA PERGURUAN DAN PERMASALAHAN PEMBINAAN PENCAK SILAT DI DIY

Oleh: Awan Hariono

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak. *Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat merupakan wadah untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi di lingkungan Perguruan Tinggi. Salah satu kelemahan proses pembinaan prestasi Pencak Silat di Daerah Istimewa Yogyakarta Sumber Daya Manusia yang sangat heterogen Pengembangan Pencak Silat melalui Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas SDM pelatih Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga prestasi Pencak Silat dapat semakin meningkat.*

Keberhasilan dalam meraih prestasi puncak sangat ditentukan oleh kualitas latihan yang dilakukan. Dengan demikian proses latihan harus dilakukan secara kontinyu, progresif, dan terprogram. Untuk itu, setiap latihan yang dilakukan harus berorientasi pada peraturan pertandingan yang sudah ditentukan oleh IPSI. Namun pada kenyataannya, UKM yang menganut sistem perguruan belum dapat menerapkan sesuai dengan ketentuan peraturan yang sesungguhnya, sehingga proses latihan masih dilakukan secara klasikal.

Kata Kunci: *Unit Kegiatan Mahasiswa, Perguruan, Pembinaan, Pencak Silat*

Salah satu upaya untuk mengembangkan Pencak Silat dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas kejuaraan yang diselenggarakan. Dengan semakin banyak diselenggarakan kejuaraan, diharapkan dapat menarik animo masyarakat untuk menyaksikan dan akhirnya tertarik untuk bergabung dengan salah satu perguruan Pencak Silat. Namun pada kenyataannya, banyak kejuaraan Pencak Silat yang diselenggarakan belum mampu menyuguhkan pertandingan yang enak untuk dinikmati. Artinya, penyelenggaraan kejuaraan sejauh ini masih berorientasi pada kuantitas tanpa mempertimbangkan kualitas.

Pada beberapa kejuaraan, pertandingan Pencak Silat yang dilakukan tidak lebih dari semacam adu kekuatan. Artinya, peserta pertandingan relatif banyak yang belum memiliki kemampuan penguasaan gerak teknik yang baik dan benar. Sebagai akibatnya, pertandingan yang dilakukan terkesan asal-asalan, sehingga menimbulkan persepsi yang berkebalikan terhadap penonton. Fakta demikian memberikan suatu gambaran bahwa kemampuan penguasaan gerak teknik baru belum dimiliki oleh beberapa perguruan Pencak Silat. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah: (1) metode latihan yang digunakan tiap perguruan berbeda-beda; (2) fokus latihan yang kurang ditujukan untuk keperluan pertandingan.

Salah satu kelemahan proses pembinaan prestasi Pencak Silat di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Sumber Daya Manusia (SDM) pelatih yang sangat heterogen. Artinya, tidak semua pelatih yang menangani setiap organisasi Pencak Silat memiliki kualifikasi standar minimal yang harus dimiliki oleh seorang pelatih. Dengan demikian pembinaan Pencak Silat di Daerah Istimewa Yogyakarta masih banyak yang dilakukan secara klasikal dan kurang memiliki sentuhan-sentuhan dari bidang keilmuan olahraga. Hal ini dikarenakan pengembangan Pencak Silat lebih mementingkan pengembangan idealisme Perguruan Pencak Silat daripada prestasi. Sebagai akibatnya,

perkembangan prestasi Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung mengalami stagnasi.

Melihat kenyataan tersebut, pengembangan Pencak Silat di kalangan Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta perlu untuk dikembangkan. Pendidikan tinggi sebagai jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibanding pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah menurut PP.RI. No.60 tahun 1999 antara lain bertujuan untuk: (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesionalisme yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, atau kesenian; (2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Dengan meningkatkan pengembangan Pencak Silat melalui Perguruan Tinggi diharapkan dapat mengatasi kesenjangan pola pembinaan prestasi Pencak Silat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam GBHN RI tahun 1999 menyatakan adanya tujuh program utama dalam pembangunan pendidikan, yaitu: (1) Perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan, (2) Peningkatan kemampuan akademik dan kesejahteraan tenaga kependidikan, (3) Pembaharuan sistem pendidikan (4) Pemberdayaan lembaga pendidikan (5) Pembaharuan sistem pendidikan nasional, (6) Peningkatan kualitas lembaga pendidikan nasional, dan (7) Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi mempunyai konsekuensi logis untuk menyukseskan cita-cita GBHN tersebut, terutama dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Sarbiran (2000: 5) pada era globalisasi, sesungguhnya akan terjadi persaingan mutu dalam bentuk "produk". Produk yang bermutu harus memiliki keunggulan dibandingkan dengan produk lain yang dijadikan patokan atau *benchmark*. Oleh karena itu dengan mengembangkan Pencak Silat di kalangan Perguruan Tinggi diharapkan mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Pelatih Pencak Silat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

PENGEMBANGAN PENCAK SILAT DI PERGURUAN TINGGI DIY

Secara kuantitas, olahraga Pencak Silat di lingkungan Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta berkembang semakin meningkat. Sebagai indikasi, hampir 70% Perguruan Tinggi di Yogyakarta memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat. Selain itu meningkatnya kualitas dan kuantitas kejuaraan tingkat Perguruan Tinggi di DIY, adalah salah satu wujud nyata kepedulian terhadap pengembangan prestasi Pencak Silat di lingkungan Perguruan Tinggi. Namun demikian, meningkatnya jumlah UKM Pencak Silat belum mampu meningkatkan prestasi Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini tentunya menjadi suatu permasalahan yang perlu dikaji dan dicermati.

Keberhasilan olahragawan dalam meraih prestasi puncak sangat ditentukan oleh kualitas latihan yang dilakukan. Dengan demikian proses latihan harus dilakukan secara kontinyu, progresif, dan terprogram. Untuk itu, setiap latihan yang dilakukan harus berorientasi pada peraturan pertandingan yang sudah ditentukan oleh IPSI. Namun pada kenyataannya, UKM yang menganut sistem perguruan belum dapat menerapkan sesuai dengan ketentuan peraturan yang sesungguhnya, sehingga proses latihan masih dilakukan secara klasik. Sebagai akibatnya, prestasi UKM Perguruan cenderung mengalami fluktuasi dan bahkan stagnasi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan prestasi Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya melalui jalur pendidikan baik dari tingkat Pendidikan Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Wujud nyata upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di kalangan Perguruan Tinggi adalah diselenggarakannya Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM) Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Universitas Negeri Yogyakarta. Keberhasilan tim Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta pada POMNAS X di Kalimantan Selatan tahun 2007 merupakan hasil kepedulian

Perguruan Tinggi melalui BAPOMI dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan prestasi Pencak Silat di lingkungan Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prestasi tim Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta pada POMNAS X, yaitu menyumbangkan 3 medali emas dan 2 medali perak, menunjukkan bahwa pembinaan Pencak Silat di lingkungan Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup membanggakan. Namun bila dilihat dari kenyataan bahwa semua anggota tim Pencak Silat DIY pada POMNAS X di Kalimantan Selatan didominasi oleh satu Perguruan Tinggi, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa pembinaan Pencak Silat di lingkungan Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta belum merata. Untuk itu, perlu adanya pengkajian tentang perbedaan pola pembinaan yang diterapkan oleh UKM Pencak Silat Universitas Negeri Yogyakarta dengan UKM Pencak Silat Perguruan Tinggi yang lain di Daerah Istimewa Yogyakarta.

POLA PEMBINAAN UKM PENCAK SILAT UNY

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan kejuaraan Pencak Silat di Daerah Istimewa Yogyakarta baik Pekan Olahraga Daerah (PORDA) maupun Pekan Olahraga Mahasiswa Daerah (POMDA), hampir 90% yang menjadi juara adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan Pencak Silat UNY relatif lebih baik dan terprogram. Hal tersebut dikarenakan pola pembinaan UKM Pencak Silat UNY berbeda dengan UKM-UKM Pencak Silat di lingkungan Perguruan Tinggi DIY.

Perbedaan secara nyata antara UKM Pencak Silat UNY dengan UKM Pencak Silat yang lain adalah sistem pembinaan yang dilakukan. Pada UKM Pencak Silat UNY pembinaan dilakukan secara terpadu. Artinya, UKM Pencak Silat yang dikembangkan di UNY adalah hasil penyatuan dari berbagai perguruan Pencak Silat yang selanjutnya dikemas sesuai dengan sistem pembinaan prestasi olahraga. Dengan demikian, semua anggota UKM Pencak Silat UNY bukan merupakan salah satu anggota Perguruan Pencak Silat. Untuk itu, kurikulum yang digunakan UKM Pencak Silat UNY mengarah pada prestasi olahraga bukan berorientasi pada ilmu beladiri salah satu Perguruan Pencak Silat.

Pada setiap sistem organisasi yang diterapkan tentunya memiliki adanya suatu kelemahan dan keuntungan. Pada sistem pembinaan yang dilakukan UKM Pencak Silat UNY memiliki beberapa kelemahan diantaranya: (1) anggota UKM tidak memiliki identitas perguruan, (2) UKM Pencak Silat UNY merupakan organisasi independent dari IPSI, dan (3) Pengembangan anggota UKM Pencak Silat UNY terbatas pada lingkungan UNY.

Kelemahan sistem organisasi yang diterapkan pada awalnya merupakan salah satu kendala pengembangan UKM Pencak Silat di lingkungan mahasiswa UNY. Sebagai akibatnya, jumlah anggota UKM Pencak Silat UNY relatif sedikit. Hal tersebut dikarenakan hampir setiap mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti kegiatan UKM Pencak Silat sudah memiliki perguruan. Namun kendala tersebut segera dapat di atasi dengan cara memperbolehkan anggota UKM Pencak Silat UNY terlibat pada perguruan masing-masing diluar jadwal kegiatan UKM.

POLA PEMBINAAN UKM PENCAK SILAT PERGURUAN TINGGI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DI LUAR UNY

Berbeda dengan UKM Pencak Silat UNY, pembinaan UKM Pencak Silat di Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta semua menggunakan sistem perguruan. Artinya, UKM Pencak Silat mengatasnamakan salah satu perguruan Pencak Silat. Dengan demikian pada satu Perguruan Tinggi sangat mungkin terdapat lebih dari dua UKM Pencak Silat. Sebagai contoh adalah: (1) Perguruan Tinggi UGM: Perisai Diri, Persaudaran Setia Hati Terate,

dan Pro Patria, (2) Universitas "Veteran" Pembangunan Nasional (UPN): Merpati Putih dan Perisai Diri, (3) Universitas Wangsa Manggala: Persaudaan Setia Hati Terate, Tapak Suci, dan Perisai Diri, (4) Universitas Islam Negeri: Cepedi dan Persaudaan Setia Hati Terate.

Tidak semua UKM Pencak Silat yang menganut sistem perguruan di Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lebih dari satu unit kegiatan, diantaranya: Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) hanya memiliki satu UKM. Namun secara prinsip UKM Pencak Silat yang dikembangkan masih berorientasi pada salah satu perguruan Pencak Silat, sehingga pola pembinaan masih dilakukan secara klasikal dan memiliki idealisme perguruan yang kuat.

KENDALA PEMBINAAN PADA UKM PERGURUAN

Banyaknya Perguruan Pencak Silat di Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang patut dibanggakan. Namun demikian juga merupakan salah satu faktor penghambat peningkatan prestasi Pencak Silat, khususnya di kalangan Perguruan Tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kelemahan dari pola pembinaan perguruan Pencak Silat yang cenderung dilakukan secara klasikal dan monoton.

Pola Latihan

Pada setiap perguruan Pencak Silat memiliki idealisme dan filosofi dalam proses pembinaan dan pengembangan prestasi. Penerapan idealisme dan filosofi pada setiap perguruan sangat kuat, sehingga memunculkan nilai fanatisme yang tinggi bagi setiap anggota perguruan. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa perguruan tidak dapat berkembang dengan baik bila tidak menerapkan idealisme tersebut secara mutlak. Sebagai akibatnya, anggota perguruan relatif sulit untuk menerima masukan dari pihak luar dan merasa menjadi yang terbaik diantara perguruan yang lain.

Keberhasilan olahragawan dalam meraih prestasi puncak sangat ditentukan oleh kualitas latihan yang dilakukan. Dengan demikian proses latihan harus dilakukan secara kontinyu, progresif, dan terprogram. Untuk itu, setiap latihan yang dilakukan harus berorientasi pada peraturan pertandingan yang sudah ditentukan oleh IPSI. Namun pada kenyataannya, UKM yang menganut sistem perguruan belum dapat menerapkan sesuai dengan ketentuan peraturan yang sesungguhnya, sehingga proses latihan masih dilakukan secara klasikal. Sebagai akibatnya, prestasi UKM Perguruan cenderung mengalami fluktuasi dan bahkan pada beberapa UKM Pencak Silat mengalami stagnasi.

Dualisme Kepemimpinan

Salah satu kelemahan UKM Pencak Silat perguruan dalam lingkungan Perguruan Tinggi adalah terjadinya dualisme kepemimpinan atau bahkan bisa lebih. Biasanya Perguruan Tinggi yang mengembangkan UKM Pencak Silat perguruan, cenderung memiliki UKM Pencak Silat lebih dari satu. Ditinjau dari aspek pengembangan memang seharusnya pembinaan akan menjadi lebih baik, oleh karena kemungkinan terjadinya kompetitif sangat tinggi, sehingga memungkinkan untuk dapat meraih prestasi secara optimal.

Ditinjau dari segi finansial, Perguruan Tinggi yang memiliki UKM Pencak Silat Perguruan cenderung mengalami kesulitan dalam pengaturan manajemen. Oleh karena pada saat mengikuti kegiatan pertandingan, UKM cenderung memprioritaskan perguruan masing-masing. Dengan demikian, Perguruan Tinggi secara finansial akan mengeluarkan dana yang lebih besar. Sebagai akibatnya, Pembinaan UKM Pencak Silat perguruan menjadi tidak terfokus dan bahkan terkesan asal-asalan oleh karena adanya manajemen ganda selama proses pembinaan.

KESIMPULAN

Pencak Silat di lingkungan Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta semakin berkembang. Hampir 70% Perguruan Tinggi di Yogyakarta memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat. Selain itu kualitas dan kuantitas kejuaraan tingkat Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin meningkat. Namun demikian, meningkatnya jumlah UKM Pencak Silat belum mampu meningkatkan prestasi Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk meningkatkan prestasi Pencak Silat Daerah Istimewa Yogyakarta, diperlukan proses pembinaan yang dilakukan secara kontinyu, berkelanjutan, dan terprogram. Kelemahan pembinaan yang dilakukan oleh UKM Pencak Silat adalah masih menggunakan sistem perguruan, sehingga pola pembinaan menjadi lebih terbatas dan dilakukan secara klasikal. Untuk itu, perlu adanya perubahan pola pembinaan yang dilakukan secara profesional. Dengan demikian prestasi dapat diraih secara optimal dan tidak mengalami stagnasi.

DAFTAR PUSTAKA

Persilat. (2001). *The International Pencak Silat Competition Regulation*. Kuala Lumpur: Pesaka.

Sarbiran (2000). *Perguruan Tinggi Berwawasan Keunggulan (The Exellent University)*: Makalah Seminar PIP: Pendidikan Berwawasan Budaya, UNY.

Sukadiyanto. 2002. *Teori dan Metodologi Melatih Fisik Petenis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Yogyakarta UNY.